

**KARET DAN EKONOMI MALAYSIA;  
TAHUN 1890-AN - 1922**



**Oleh :**  
**Bambang Purwanto**

KAAN UGM

9595

**LAPORAN PENELITIAN**

**AKULTAS SASTRA UNIVERSITAS GADJAH MADA  
YOGYAKARTA  
1994/1995**

KKI

330.9595

Pur

K

C.1

32

## **KARET DAN EKONOMI MALAYSIA; TAHUN 1890-AN - 1922**



Oleh :

**Bambang Purwanto**

## **LAPORAN PENELITIAN**

**FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS GADJAH MADA  
YOGYAKARTA  
1994/1995**

UNIVERSITAS GADJAH MADA  
YOGYAKARTA INDONESIA

Inv. 29 25/96	525/KKI/96	15
Klas.	330. 0595	
Lelesai		

## PENGANTAR

Setelah mengalami banyak hambatan dalam penelitian dan penulisan, terutama yang berhubungan dengan keterbatasan materi, akhirnya kajian historis tentang karet dan ekonomi Malaysia pada akhir abad XIX sampai dekade ketiga abad XX dapat diselesaikan.

Laporan penelitian ini tidak akan bisa diselesaikan tanpa bantuan dari banyak pihak, yang tentu saja tidak semuanya dapat disebutkan di sini. Pertama-tama diucapkan terima kasih kepada Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada dan Jurusan Sejarah Fakultas Sastra UGM yang telah memberi kepercayaan untuk menerima dana penelitian DPP tahun anggaran 1994/1995. Ucapan terima kasih yang sama juga ditujukan kepada seluruh staf Jurusan Sejarah Fakultas Sastra UGM yang banyak memberikan kesempatan serta dukungan melalui komentar dan saran. Kepada staf Perpustakaan Fakultas Sastra UGM dan Perpustakaan Nasional Jakarta juga disampaikan penghargaan yang setulusnya atas kesempatan untuk menggunakan koleksi yang ada.

Laporan ini tentu saja masih belum sempurna, dan penelitian lanjutan dengan topik yang sama masih sangat terbuka. Akan tetapi, mudah-mudahan tulisan ini dapat berguna bagi perkembangan studi sejarah ekonomi tentang kawasan Asia Tenggara terutama untuk para mahasiswa, di tengah-tengah keterbatasan referensi tentang topik ini, terutama yang ditulis dalam bahasa Indonesia.

## DAFTAR ISI

Pengantar	i
Daftar Isi	ii
I. Pendahuluan	1
II. Komoditi Pertanian Baru di Malaysia	5
III. Penanaman Karet dan Ekonomi Malaysia	24
IV. Penutup	46
Daftar Pustaka	48

# I

## PENDAHULUAN

Diantara beberapa sumber ekonomi yang ada di Malaysia pada masa kolonial, timah dan karet merupakan sumber ekonomi yang paling penting sampai Perang Dunia II. Industri timah telah berkembang jauh sebelum pohon karet mulai ditanam di koloni Inggris ini, akan tetapi memasuki dekade ketiga abad XX kontribusi penting timah terhadap ekonomi Malaysia telah digantikan oleh karet. Hal ini dapat dilihat pada pertumbuhan nilai ekspor kedua produk antara tahun 1906 sampai 1925. Nilai ekspor timah pada tahun 1906 mencapai 89 juta dollar atau 33,3% dari total ekspor, sementara itu nilai ekspor karet baru mencapai 11 juta dollar atau 3,7% dari nilai ekspor keseluruhan. Pada tahun 1920 nilai ekspor karet telah berkembang menjadi 280 juta dollar atau 31,8% dari seluruh nilai ekspor Malaysia. Walaupun nilai ekspor timah telah berkembang menjadi 128 juta dollar pada tahun yang sama, akan tetapi kontribusi timah hanya sebesar 14,5% dari total ekspor Malaysia. Perbedaan kontribusi kedua produk ini semakin besar jika melihat nilai ekspor tahun 1925, ketika kontribusi timah hanya sebesar 13,6% dan kontribusi karet mencapai 59,5% dari keseluruhan nilai ekspor Malaysia.

Tulisan ini akan difokuskan pada perkembangan industri perkaretan di Malaysia serta implikasinya terhadap ekonomi

Malaysia secara umum, sejak periode akhir abad XIX ketika penanaman karet dimulai sampai tahun 1922 ketika muncul kebijakan pemerintah kolonial Inggris untuk membatasi penanaman dan produksi karet di Malaysia. Industri karet di sini mencakup perkebunan karet besar yang biasanya dimiliki oleh pengusaha asing serta karet rakyat yang mempunyai lahan yang kecil. Cakupan temporal dalam tulisan ini memang sangat pendek jika kajian ini ingin melihat implikasi ekonomis dari perkembangan industri karet terhadap kondisi ekonomi secara keseluruhan, akan tetapi menempatkan tahun 1922 sebagai batasan akhir dari cakupan temporal ini mempunyai arti yang sangat penting jika dihubungkan dengan kepentingan ekonomis serta reaksi politis pemerintah kolonial dan pengusaha swasta asing dalam konteks perkembangan industri perkaretan di Malaysia secara keseluruhan. Sementara itu, cakupan spasial tulisan ini meliputi koloni Inggris yang terdapat di Semenanjung Melayu atau yang dikenal sebagai Malaysia Barat, tidak termasuk koloni Inggris di Pulau Kalimantan.

Berbeda dengan industri pertanian yang pernah dikembangkan di Malaysia sebelumnya seperti kopi, gambir, tapioka, teh, dan gula serta pertambangan timah, karet tidak hanya mempengaruhi ekonomi orang asing dan para elit Melayu tetapi menyebar juga ke dalam ekonomi masyarakat Melayu secara umum. Akan tetapi, hal ini bukan berarti bahwa penanaman karet telah merubah semua aspek ekonomi Malaysia, atau telah mampu melakukan perubahan secara revolusioner.

Walaupun sumbangan karet terhadap nilai ekspor Malaysia selama dua dekade abad XX mengalami pertumbuhan yang sangat cepat seperti disebutkan di atas, arti penting dari penanaman karet terhadap perubahan ekonomi Malaysia secara struktural masih tetap perlu dipertanyakan. Hal ini tentu saja menimbulkan pertanyaan, sejauhmanakah penanaman karet yang dilakukan oleh pengusaha asing dan penduduk Melayu mampu mempengaruhi kondisi ekonomi Malaysia? Pertanyaan ini akan dijawab melalui pembahasan terhadap beberapa hal yang dapat menunjukkan adanya perubahan ekonomi secara struktural seperti pertumbuhan investasi modal, reinvestasi dari keuntungan, perkembangan infrastruktur dan industri, munculnya atau perluasan kesempatan ekonomis, serta perosalan demografis. Satu hal yang juga perlu diperhatikan dalam konteks ini adalah ekonomi politik dari pemerintah kolonial, di tengah-tengah persaingan antara pengusaha perkebunan besar dengan penduduk yang memiliki kebun kecil.

Walaupun terdapat berbagai jenis karet, hanya *hevea brasiliensis* yang ditanam secara luas di Malaysia. Penanaman jenis karet lain seperti *caera* atau *manihot glaziovil*, getah *rambong* atau *ficus elastica* dan *castilloa elastica* juga dilakukan di Malaysia, tetapi dalam jumlah yang jauh lebih sedikit dibandingkan dengan *hevea*. *Hevea brasiliensis* atau karet para lebih disukai oleh para pekebun karena karet jenis ini menghasilkan lebih banyak getah per pohon, bisa ditanam di bermacam jenis tanah, mudah untuk menyadapnya,

masa produktif yang panjang, dan sangat tahan terhadap penyakit. Selain itu, karet yang dihasilkan dari getah pohon *hevea brasiliensis* lebih disukai oleh para konsumen karena mengandung hidrokarbon yang lebih banyak dan sedikit unsur yang tidak diperlukan, serta mempunyai tingkat kekenyalan dan elastisitasnya yang lebih tinggi dibandingkan dengan karet yang dihasilkan dari pohon karet jenis yang lain.

## II

### KOMODITI PERTANIAN BARU DI MALAYSIA

Awal perkembangan penanaman karet di Malaysia tidak dapat dipisahkan dengan upaya yang dilakukan oleh Inggris untuk mendapatkan komoditi perdagangan baru, dalam rangka untuk menggali produktivitas ekonomi daerah koloni di tengah-tengah perubahan ekonomi dunia yang sangat terpengaruh oleh perkembangan dunia industri dan perdagangan. Ketika Clement Markham, seorang geografer Inggris memulai domestikasi *hevea brasiliensis* dari hutan liar di sepanjang Amazon di Amerika Latin ke pusat penanaman baru di Asia pada tahun 1870-an, ia tentu saja berpikir tentang kemungkinan adanya komoditi komersial baru yang akan mampu memberikan keuntungan ekonomis yang besar. Walaupun penanaman karet di Malaysia ternyata jauh dari persoalan persaingan kepentingan ekonomis pada masa awal, hal ini bukan berarti bahwa terjadi pengecualian di koloni Inggris ini karena kemudian karet benar-benar menjadi sumber ekonomis yang diperebutkan.

Sejarah penanaman karet di Malaysia dimulai pada akhir tahun 1870-an, ketika beberapa bibit karet yang telah dikembangkan di kebun raya Kew Garden London – sebagai hasil dari ekspedisi beberapa orang Inggris ke Amazon pada pertengahan tahun 1870-an – dikirim dan kemudian di tanam di kebun raya Singapura dan kebun milik pemerintah Inggris di

Kuala Kangsar Perak. Bibit-bibit pertama yang ditanam di Singapura ternyata tidak bisa hidup lama, baru kemudian ketika bibit baru dikirimkan - termasuk yang ditanam di Kuala Kangsar - bisa hidup dengan baik untuk menjadi pohon-pohon karet pertama yang berhasil tumbuh dengan baik di Semenanjung Melayu.

Sejak saat itu jumlah bibit karet yang dikirim ke Malaysia semakin banyak, sampai kemudian pohon-pohon karet lokal menghasilkan biji-biji karet untuk disemaikan. Penanaman eksperimen dilakukan di berbagai tempat, dan terdapat beberapa usaha yang dilakukan oleh pemerintah kolonial maupun individu untuk memperluas penanaman karet di Semenanjung Melayu ini. Akan tetapi, usaha itu belum mampu menarik perhatian baik penduduk lokal maupun para pengusaha Eropah untuk menanam karet secara luas yang didasarkan pada kepentingan komersial. Sebagai contoh, ketika para pengusaha Eropah datang ke Semenanjung Melayu setelah mengalami kegagalan pada perkebunan kopi mereka di Srilangka pada tahun 1880-an, mereka kembali membuka perkebunan kopi di daerah yang baru dan sama sekali tidak tertarik untuk menanam karet secara khusus.

Kemacetan dalam usaha pengembangan penanaman karet di Malaysia sebenarnya mendapat angin segar ketika H.N. Ridley yang optimistik terhadap masa depan ekonomi karet mulai melakukan kampanye penanaman karet di Malaysia pada tahun 1888. Ia bersama beberapa pegawai pemerintah lain, selain

membujuk pengusaha asing dan penduduk lokal untuk menanam karet, mereka juga melakukan penelitian untuk memperbaiki teknik penanaman, penyadapan, dan pengolahan getah. Akan tetapi, usaha yang sebagian besar terkonsentrasi di Selangor dan Negeri Sembilan ini belum berhasil sampai paruh pertama tahun 1890-an. Hal ini dapat dilihat pada laporan tentang seorang pengusaha perkebunan berkebangsaan Inggris yang telah menanam pohon karet yang banyak di sekitar perkebunan kopinya pada tahun 1883, akan tetapi ia tetap enggan untuk memperluas penanaman karet berdasarkan kepentingan komersial ketika Ridley membujuknya karena dia menganggap pohon karet yang sudah ada selama ini tidak memberikan keuntungan ekonomis. Sementara itu, laporan lain menyatakan bahwa penguasa Inggris di Semenanjung – Gubernur Swettenham pernah menyatakan sikapnya yang tidak mendukung penanaman karet lebih lanjut, melalui permintaan kepada Ridley untuk menghentikan kampanye penanaman pohon karet serta perintah penebangan beberapa pohon karet. Selain itu, walaupun pemerintah kolonial mempunyai kebijakan untuk memberikan bantuan cuma-cuma sampai ribuan acre kepada para pengusaha asing yang ingin mengembangkan perkebunan tanaman keras, ternyata perhatian yang serupa tidak berlaku untuk penanaman karet yang merupakan tanaman keras juga. Oleh sebab itu, walaupun contoh karet Malaysia telah dinilai dengan harga yang baik di pasar London sejak awal tahun 1890-an, masa depan penanaman karet di Malaysia masih belum menentu sampai

paruh pertama dekade terakhir abad XIX.

Respon yang rendah terhadap penanaman karet di Malaysia pada masa awal pada dasarnya dapat dihubungkan dengan adanya kesempatan ekonomis alternatif dalam sektor pertanian yang lebih menguntungkan pada masa itu. Para pemilik perusahaan perkebunan besar lebih senang menanam tanaman lain, terutama kopi yang pada waktu itu mempunyai harga yang tinggi daripada menanam karet yang harus menunggu tidak kurang dari 6 sampai 7 tahun sebelum pohon-pohon karet siap untuk disadap getahnya. Selain itu, ditambah lagi oleh kenyataan bahwa harga karet lebih murah dan cenderung tidak menentu, sebagai akibat dari kebutuhan pasar yang juga tidak menentu. Dalam perhitungan ekonomis para pengusaha pada waktu itu, menanam ketela, tebu, gambir, teh, termasuk juga kelapa - yang juga membutuhkan waktu yang lama sebelum mulai memberikan keuntungan ekonomis akan lebih menguntungkan karena kondisi pasar yang jelas.

Oleh sebab itu, jika ada pengusaha perkebunan yang bersedia menanam karet sampai akhir abad XIX, biasanya mereka menanam karet dengan metode campuran. Pohon-pohon karet ditanam diantara tanaman ekspor lainnya, dan sebagian besar dilakukan di kebun yang sudah lama dibuka. Sebagai contoh, Seremban Estates di Negeri Sembilan merupakan perkebunan kopi sebelum mulai menanam karet. Sementara itu, Malacca Rubber & Tapioca Company menanam karet bersamaan dengan ketela pohon, yang digunakan untuk industri tapioka.

Ketika perusahaan *Lingga Liberian Coffee Company* mulai menanam karet pada tahun 1896, pada saat yang sama perusahaan ini juga menanam kelapa dan rami, yang merupakan tanaman utama. Metode penanaman campuran ini diharapkan oleh pengusaha agar memungkinkan mereka untuk memperoleh pendapatan secara reguler selama masa menunggu dari waktu menanam pohon karet sampai pohon-pohon itu siap untuk disadap, yang sekaligus dapat dilihat sebagai upaya untuk menghindari kegagalan ekonomis. Metode penanaman seperti itu dianggap bisa melindungi pengusaha perkebunan dari harga karet yang tidak menentu, karena para pengusaha perkebunan masih bisa menghasil sesuatu yang lain dari kebun mereka. Akan tetapi, penanaman karet secara campuran yang dilakukan pada masa awal ini terutama dengan kopi dan teh sebenarnya tidak menguntungkan jika dilihat dari sudut perkembangan industri perkaretan itu sendiri. Hal ini berhubungan dengan kenyataan bahwa secara agronomis dan ekologis karet tidak akan tumbuh dan memberikan hasil yang sama baiknya dengan kopi dan teh jika karet ditanam di daerah yang diutamakan untuk penanaman kopi dan teh, yang biasanya berada pada daerah dataran tinggi sementara karet akan lebih baik jika di tanam di kawasan dataran rendah.

Penanaman karet yang didasarkan pada kepentingan komersial di Malaysia baru terjadi pada tahun-tahun terakhir abad XIX dan awal abad XX, paling tidak ketika Kindersley bersaudara menanam karet di kebun mereka di Selangor dan

Tanchay Yan di Bukut Lintang. Walaupun begitu, berdasarkan bukti yang ada sampai akhir abad XIX hanya sedikit sekali jumlah pengusaha perkebunan besar yang bersedia menanam modal melalui pembukaan tanah baru khusus untuk perkebunan karet sampai dekade pertama abad XX. Seperti disebutkan di atas, para pengusaha ini masih cenderung melakukan penanaman campuran walaupun dalam beberapa hal penanaman seperti ini tidak menguntungkan bagi perkembangan perkebunan karet. Ketika F.A. Stephen dan McGillivary membuka lahan perkebunan baru di Perak pada tahun 1897, mereka masih berkosentrasi pada penanaman kopi walaupun dua pengusaha Inggris ini sudah tertarik untuk mengembangkan perkebunan karet secara komersial. Pada waktu itu pohon karet ditanam bersama dengan pohon kelapa di lahan yang diperuntukan untuk perkebunan kopi. Hal yang hampir sama dilakukan oleh W.S Bennet sejak tahun 1897, yang menanam 40.000 pohon karet bercampur dengan kopi di sekitar perkebunan tehnya, yang sebenarnya tidak terlalu cocok sebagai daerah perkebunan karet. Pembukaan perkebunan karet yang terpisah dengan tanaman lain sampai akhir abad XIX ini tercatat pertama kali dilakukan oleh Kindersley bersaudara, yang khusus menanam sekitar 5 acre pohon karet di perkebunan mereka di Selangor. Beberapa orang pensiunan pegawai pemerintah yang sebelumnya terlibat dalam kampanye penanaman pohon karet ternyata juga terlibat dalam penanaman pohon karet secara komersial pada masa awal ini. Mereka membuka lahan perkebunan sendiri maupun bekerja pada

perkebunan-perkebunan besar yang sudah ada. Akan tetapi, para pengusaha besar Barat yang berada di Singapura dapat dikatakan belum banyak memberi perhatian pada perkebunan karet, walaupun beberapa perusahaan besar seperti Guthrie sudah melakukan penanaman percobaan pada tahun 1890-an. Di samping pengusaha Barat, awal penanaman karet secara komersial di Malaysia juga dilakukan oleh beberapa pengusaha perkebunan Cina. Perkebunan Bukit Rajah yang dimiliki oleh *Oriental Estates Company* merupakan salah satu perkebunan karet milik orang Cina yang besar di Selangor pada akhir abad XIX. Selain itu, *Liang Exploration Syndicate Ltd.* adalah perusahaan milik orang Cina, yang pertama kali membuka perkebunan karet di daerah Pahang. Pengusaha Cina lain yang mempunyai perhatian pada penanaman karet pada masa awal ini adalah Tan Chay Yan. Sebagai orang yang pertama menanam karet di Malaka, Tan menanam pohon karet dengan ketela pohon pada tahun 1896. Menurut catatan tahun 1901 ia telah mempunyai beberapa kebun karet, yang sekaligus sebagai pemilik kebun karet terbesar di Malaka pada waktu itu.

Berdasarkan keterangan di atas, hal ini menunjukkan bahwa sejak awal penanaman karet di Malaysia sampai dekade pertama abad XX, penanaman pohon karet di koloni Inggris ini secara ekslusif dilakukan oleh para pengusaha asing baik Eropah maupun Cina di perkebunan-perkebunan besar, sementara itu penduduk Melayu sendiri termasuk para elit Melayu dapat dikatakan tidak terlibat sama sekali. Keadaan seperti ini

dapat dijelaskan berdasarkan beberapa faktor. Diantaranya adalah, sebagai tanaman yang baru diperkenalkan di Malaysia, penduduk setempat belum mengetahui berbagai persoalan teknis hingga pohon karet mampu memberikan hasil. Kedua, potensi ekonomi tanaman karet pada saat itu masih belum jelas padahal orang Melayu sudah mempunyai sumber ekonomi alternatif yang pasti, terutama dalam pertanian padi, kopi, lada, nanas, dan aren. Ketiga, penanaman karet pada masa awal membutuhkan modal yang cukup besar untuk pembelian bibit karena sebagian besar bibit harus diimpor dari luar, walaupun ada pohon-pohon lokal yang sudah menghasilkan biji-biji karet jumlahnya masih sangat terbatas. Kebutuhan modal yang besar ini sulit untuk dipenuhi oleh sebagian besar penduduk Melayu, sementara itu para elit Melayu yang sebenarnya mampu untuk menyediakan modal tersebut tidak tertarik pada sektor ini karena mereka sudah mendapat keuntungan yang besar dari usaha pertanian tradisional mereka maupun dari pemberian konsesi pada industri timah.

Perluasan penanaman pohon karet di Malaysia sejak paruh kedua dekade pertama abad XX terutama didorong oleh kenaikan kebutuhan akan karet di pasar dunia, yang tentu saja mempunyai implikasi yang langsung terhadap kenaikan harga karet. Penemuan teknologi baru dalam proses vulkanisir, penggunaan ban peniumatik, perkembangan industri mobil, sepeda motor, dan sepeda, serta berkembangnya industri listrik di Eropa dan Amerika Serikat menaikkan permintaan

terhadap karet. Konsumsi keseluruhan karet dunia bertambah secara cepat, terutama di Amerika Serikat dan Inggris. Pada tahun 1860 jumlah karet yang diimpor Amerika Serikat dan Inggris hanya berjumlah 2.902 ton, jumlah ini naik menjadi 11.952 ton pada tahun 1870 dan 35.724 ton pada tahun 1895. Impor keseluruhan karet dunia pada tahun 1900 berjumlah 52.614 ton, dan pada tahun 1910 naik mencapai hampir 100.000 ton, yang lebih dari 75% digunakan untuk industri ban. Kebutuhan karet untuk kepentingan industri yang terus bertambah itu ternyata tidak mampu lagi disuplai oleh getah yang dikumpulkan dari pohon-pohon karet liar di lembah Amazon, sehingga terjadi kekurangan suplai karet di pasar dunia. Kondisi seperti ini tentu saja mendorong munculnya usaha untuk menanam pohon karet secara luas di perkebunan-perkebunan dalam rangka memenuhi kebutuhan karet yang besar tersebut.

Kenaikan permintaan dan tidak seimbangnya perbandingan antara suplai dan kebutuhan tentu saja diikuti oleh kenaikan harga karet di pasar dunia. Harga karet di pasar London mengalami fluktuasi antara 1s 8d dan 4s 4d per pon pada tahun 1877-1895. Sejak tahun 1898 sampai tahun 1910, harga karet di pasar London tidak pernah berada di bawah 4s per pon, kecuali pada tahun 1901 ketika harga karet mencapai harga terendah 3s 4d per pon, sehubungan dengan depresi ekonomi umum dunia yang mempengaruhi harga komoditi pertanian. Sementara itu, pada tahun 1910 harga karet

bergeser antara 8s 9d dan lebih dari 12s per pon. Di Malaysia sendiri, harga kopi yang merupakan komoditi eksport utama pada waktu itu telah turun. Selain itu, para pengusaha besar maupun petani kopi juga mengalami kerugian yang besar akibat dari penyakit yang menyerang tanaman dan buah kopi. Akibatnya, banyak pemilik perkebunan besar dan petani kecil mulai menanam karet menggantikan kopi di perkebunan mereka atau membuka lahan baru yang sesuai khusus untuk penanaman pohon karet. Keinginan untuk menanam pohon karet ini dipacu oleh penurunan harga kopra, tapioka, dan gambir, yang selama ini juga menjadi komoditi andalan. Sementara itu industri gula yang diharapkan mampu memberikan keuntungan ekonomis yang tinggi ternyata harus bersaing dengan industri gula Indonesia dan Filipina yang jauh lebih baik. Selain itu, pengembangan industri gula itu juga sulit untuk berkembang sebagai akibat dari keterbatasan luas lahan yang sesuai untuk penanaman tebu di Malaysia.

Memasuki paruh kedua dekade pertama abad XX, karet ditanam secara luas di sepanjang pantai barat semenanjung Malaysia, sejak terjadinya boom karet pertama antara tahun 1905-1908. Sebagian besar kebun karet itu terkonsentrasi di wilayah Federated Malay States, antara Kuala Lumpur dan Klang di Selangor, di sekitar Matang di Perak dan Seremban di Negeri Sembilan. Jumlah keseluruhan kebun karet di Malaysia adalah 345 acre pada tahun 1897 dan berkembang menjadi 11.000 acre pada awal abad XX. Di Federated Malay

States saja terdapat 43.425 acre perkebunan karet pada tahun 1905, dan luas lahan ini bertambah menjadi 168.048 acre pada tahun 1908. Pohon karet sudah ditanam hampir di seluruh negara bagian di Semenanjung Melayu pada tahun 1908, yang pada waktu itu luas lahan perkebunan karet telah mencapai 109 ribu hektar.

Seiring dengan boom karet kedua antara tahun 1909-1912, pertumbuhan penanaman karet di perkebunan besar saja mencapai 110%, sehingga catatan tahun 1913 menunjukkan bahwa luas lahan perkebunan karet mencapai sekitar 322 ribu hektar. Salah satu ciri penting pada masa boom kedua ini adalah munculnya para petani kecil Melayu yang juga mulai melakukan ekspansi penanaman pohon karet yang luas. Seperti pada masa sebelumnya, sampai dekade ketiga abad XX sebagian besar modal yang ditanam di perkebunan besar dilakukan oleh para pengusaha dan sindikat swasta Barat walaupun terdapat juga beberapa orang Cina yang memiliki perkebunan karet yang besar. Diantara perusahaan besar Barat yang mengusahakan perkebunan karet, *Dunlop Rubber Company* yang mulai membuka kebun karet pertama pada tahun 1910 memasuki tahun 1915 telah menjadi perusahaan perkebunan karet yang dimiliki oleh satu kelompok terbesar di Malaysia di bawah panji *Dunlop Plantation Ltd.* Sebagian besar pengusaha Cina lebih tertarik menanam modal mereka pada usaha penanaman komoditi yang cepat menghasilkan, yang tentu saja akan memberi keuntungan yang cepat juga kepada penanam

modal. Keterlibatan para pengusaha Cina yang lebih banyak baru terjadi ketika harga komoditi andalan mereka itu semakin menurun dan terjadi kenaikan harga karet yang luar biasa. Sementara itu, kebun karet milik orang Cina yang telah dikembangkan pada masa sebelumnya banyak dibeli oleh pengusaha perkebunan Eropah. Keterlibatan penduduk pribumi dalam penanaman karet secara besar-besaran tidak terjadi sebelum sekitar 1910-an, ketika mereka mulai menanam banyak pohon karet sebagai petani kecil dengan alasan yang sama seperti yang dilakukan oleh para pengusaha perkebunan besar. Peluasan penanaman karet oleh petani kecil ini secara langsung berhubungan dengan kenaikan produksi karet Malaysia, dari sekitar 1 ribu ton dan 6 ribu ton pada tahun 1901 dan 1906 menjadi 174 ribu ton pada tahun 1920. Sementara itu, ekspor karet keseluruhan dari Malaysia naik dari 3 ribu dan 7 ribu ton pada tahun 1910 dan 1913 menjadi 200 ribu ton pada tahun 1919. Sejak karet pertama Malaysia di jual di London dengan harga 3s 10d pada tahun 1899, karet dari koloni Inggris ini berada di pasar dunia secara reguler.

Ekspansi penanaman karet di Malaysia didorong oleh berbagai faktor, disamping kenaikan kebutuhan dan harga karet di pasar dunia. Satu faktor penting adalah tersedianya tanah yang siap untuk ditanam di Malaysia, dimana secara topografis, tanah dan iklim cocok untuk pertumbuhan pohon karet. Kebijakan pertanahan pemerintah kolonial sejak 1891

seiring dengan penetrasi kekuasaan kolonial Inggris yang luas kemudian di wilayah-wilayah Semenanjung yang tercakup dalam *Federated Malay States*, *Unfederated Malay States*, dan *Strait Settlements* telah memberikan kesempatan kepada pengusaha besar asing untuk memiliki tanah melalui persewaan maupun pembelian, walaupun dalam perkembangan selanjutnya ada juga usaha dari penguasa kolonial untuk melindungi tanah milik penduduk Melayu. Di *Federated Malay States* misalnya, perkembangan penanaman karet didukung oleh peraturan pertanahan tahun 1897. Peraturan ini hanya menarik sewa tanah yang rendah untuk penanaman karet selama sepuluh tahun pertama yaitu 10 sen per acre, dengan syarat tidak ada tanaman lain yang diizinkan untuk ditanam di tanah tersebut. Di Negeri Sembilan, pelaksanaan peraturan pemerintah tentang tanah alang-alang dan belukar mendorong banyak pengusaha perkebunan, terutama orang Eropah untuk mengambil alih tanah yang telah ditinggal oleh orang Cina untuk ditanami karet atau membeli tanah lalang tersebut secara langsung dari orang Cina.

Perluasan penanaman karet ini juga didukung oleh sistem transportasi yang baik. Keberadaan administrasi Inggris di Malaysia and perkembangan industri timah telah memperbaiki jaringan komunikasi di Malaysia. Akibatnya, banyak kebun karet dikembangkan di sepanjang jaringan transportasi di negara-negara bagian di sepanjang pantai barat Malaysia, seperti di sepanjang rute antara Kuala Lumpur dan Port

Swettenham, jaringan kereta api Sungai Ujong, serta di sepanjang jalan raya antara Seremban ke daerah pedalaman Malaka. Berdasarkan kondisi ini, perkembangan yang lambat dari penanaman karet di daerah lain seperti Perlis dan Trengganu bisa dijelaskan.

Perkembangan penanaman karet di Malaysia juga dipengaruhi oleh tersedianya tenaga kerja yang cukup. Sebagian dari kebutuhan tenaga kerja ini didapat dari buruh yang bekerja di perkebunan-perkebunan sebelumnya dan pertambangan timah. Mekanisasi industri timah oleh perusahaan Eropah dan runtuhnya industri timah milik orang Cina di Malaysia menyebabkan banyak buruh Cina pindah ke perkebunan karet. Perpindahan para buruh Cina dari industri timah ke karet dipermudah oleh keterlibatan kongsi rahasia Cina. Sebagai upaya untuk mengisi kebutuhan akan tenaga kerja, rekrutmen baru dilakukan. Berdasarkan kebijakan ini, terdapat banyak buruh India dikirim ke Malaysia melalui sistem Kangani untuk mengisi kebutuhan tenaga kerja terutama di perkebunan besar. Sementara itu satu cara rekrutmen yang berbeda diantara orang Cina, juga telah membawa buruh Cina yang banyak ke perkebunan karet di Malaysia. Walaupun terdapat beberapa usaha untuk membawa buruh Jawa ke Malaysia, jumlah buruh Jawa yang terlibat dalam perkebunan karet di Malaysia jauh lebih sedikit dari pada dua kelompok buruh sebelumnya. Selain itu, kebutuhan akan buruh ini juga dipenuhi oleh sejumlah migran Indonesia terutama dari

Kalimantan dan Sumatera, yang bekerja di perkebunan besar maupun di kebun-kebun karet milik petani kecil. Para migran ini ada yang bekerja sebagai buruh dalam tempo yang panjang, akan tetapi terdapat sejumlah besar imigran yang hanya bekerja secara musiman.

Dalam konteks perkembangan perkebunan karet rakyat, hal ini dapat dihubungkan dengan keputusan rasional para petani sebagai respon terhadap kebutuhan pasar. Ekspansi karet rakyat yang luas dimungkinkan karena para petani bersedia melakukan "investasi modal" yang lebih besar, dalam pengertian adanya pertambahan waktu bekerja dan penggerahan tenaga kerja keluarga yang lebih banyak. Selain itu, di banyak tempat para petani ternyata juga melakukan rekrutmen tenaga kerja dari luar, baik melalui sistem bagi hasil maupun dengan pembayaran tunai. Sementara itu, ekspansi karet rakyat ini dapat juga dijelaskan melalui intervensi para pedagang perantara Cina yang mendukung munculnya unit produksi baru di kalangan orang Melayu, sejak sumber ekonomi orang Melayu mengalami penurunan sebagai akibat dari krisis harga komoditi yang diandalkan sebelumnya. Tidak adanya sumber ekonomi yang penting di kalangan petani kecil terutama penduduk Melayu, tentu saja akan menyulitkan para pedagang perantara Cina itu, sementara itu komoditi karet yang dihasilkan oleh perkebunan besar sama sekali berada di luar jangkauan pasar mereka. Oleh sebab itu, para pedagang perantara Cina termasuk juga para pedagang yang ada di

Singapura berusaha agar karet dapat berkembang di tengah-tengah petani kecil, sehingga mereka akan mampu menguasai jaringan pasarnya.

Penanaman karet di Malaysia bisa dibagi dalam dua kelompok besar, yaitu perkebunan besar dan perkebunan kecil. Yang pertama sebagian besar dimiliki oleh orang Eropah dan beberapa oleh orang Cina, sedangkan yang kedua dimiliki oleh orang Melayu, Cina, dan India. Perkebunan besar menanam karet di daerah yang luas, tidak kurang dari 100 acre dalam satu lahan dan mengadopsi metode penanaman, penyadapan, dan pengolahan getah yang disarankan oleh lembaga penelitian karet yang dikembangkan oleh pemerintah maupun swasta. Perkebunan besar memerlukan modal yang besar, terutama untuk menutupi ongkos pemeliharaan dan mempekerjakan para buruh. Di kalangan pengusaha perkebunan Eropah, kebutuhan modal yang besar ini diatasi melalui pembentukan asosiasi khusus serta penjualan saham untuk mengakumulasi modal patungan dan menjamin keadaan pasar. Kamar dagang, perusahaan patungan, dan organisasi persatuan para pengusaha perkebunan lainnya memainkan peran yang sangat penting dalam ekspansi perkebunan karet oleh pengusaha Eropah di Malaysia. Terdapat beberapa kamar dagang seperti Guthrie and Co., Edward Boustead and Co., Harrison and Crossfield Ltd., and Barlow and Brothers. Satu kelompok perusahaan biasanya memiliki kebun karet seluas antara 30 ribu sampai 100 ribu acre, walaupun ada juga yang memiliki kebun karet kurang dari 30

acre dan ada juga lebih dari 100 acre. Menurut Akers paling tidak terdapat tiga jenis perkebunan besar di Malaysia. Pertama, perkebunan besar yang dibuka dan mulai melakukan kegiatan sebelum 1908, yang dilakukan oleh perusahaan pribadi atau oleh perusahaan patungan. Kedua, perkebunan besar yang dibeli oleh sindikat atau perusahaan patungan dengan harga yang tinggi antara tahun 1909 dan 1910 dari kelompok pertama bersama dengan perkebunan besar yang dibuka selama masa boom pertama. Terakhir, perkebunan besar yang dibuka sepanjang tahun 1911-1912 oleh perusahaan umum atau perusahaan pribadi.

Berbeda dengan perusahaan besar, para petani karet kecil menanam karet pada lahan yang kecil, yang biasanya dimiliki oleh satu orang. Mereka menggunakan tenaga kerja keluarga untuk penyiapan lahan, penanaman, penyadapan, dan membuat karet, serta tidak selalu dituntun untuk menyediakan modal tunai yang besar. Sebagian besar petani kecil meninggalkan pohon karet mereka setelah ditanam, dan datang ketika akan menyadap, enam atau tujuh tahun kemudian. Mereka menanam pohon karet sebanyak mungkin dalam satu lahan, oleh sebab itu jumlah pohon per lahan di perkebunan kecil lebih banyak daripada di perkebunan besar, sekitar 200-300 pohon per acre dibandingkan 70-90 pohon per acre di perkebunan besar. Petani kecil juga tidak perlu meninggalkan pertanian dasar mereka, penanaman padi dan sektor lain biasanya tetap dialakukan untuk mendukung kehidupan mereka. Perbedaan-

perbedaan di atas ternyata akan menjadi faktor yang penting dalam konflik kepentingan antara perkebunan besar dan perkebunan kecil kemudian. Sekitar tahun 1922 terdapat 2,25 juta acre karet telah ditanam di Malaysia atau lebih dari 3/5 lahan yang sudah ditanam. Petani kecil mempunyai saham sekitar 42% dari total lahan, atau sekitar 1.030.000 acre, sementara itu perkebunan besar menempati 58% atau 1.230.000 acre.

Industri karet di Malaysia mengalami perkembangan yang menarik ketika pemerintah Inggris memberlakukan *Stevenson Restriction Scheme* pada bulan Nopember 1922. Perluasan kebun karet rakyat yang diikuti oleh kenaikan tingkat produksi karet Malaysia secara keseluruhan dianggap sebagai faktor penting munculnya restriksi tahun 1922. Restriksi ini secara formal merupakan reaksi pemerintah Inggris terhadap penurunan harga karet di pasar dunia, yang disebabkan cadangan karet yang besar di pasar dunia dan krisis ekonomi dunia setelah Perang Dunia I. Akan tetapi, dalam konteks Malaysia, kesalahan terjadinya cadangan karet yang besar dan penuruan harga ini ditimpakan penanaman dan produksi karet rakyat yang tidak terkontrol. Sementara itu, pengusaha perkebunan besar merasa dirugikan sebagai akibat dari ongkos produksi mereka yang terlalu tinggi dibandingkan dengan para petani kecil. Sejak saat itu konflik kepentingan antara perkebunan karet besar dengan petani kecil merupakan hal yang penting dalam perkembangan industri karet di Malaysia,

paling tidak sampai restriksi itu dihapus pada tahun 1928. Pada saat itu usaha pembatasan penanaman maupun produksi karet rakyat yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Inggris merupakan kebijakan yang paling menyolok, daripada upaya untuk menetralisir penanaman, produksi, dan perdagangan karet secara keseluruhan setelah Inggris gagal membujuk pemerintah Hindia Belanda untuk meratifikasi restriksi tersebut.

### III

#### PENANAMAN KARET DAN EKONOMI MALAYSIA

Secara umum sangat sulit untuk mengatakan bahwa perkembangan industri karet yang besar di Malaysia sejak awal sampai dekade ketiga abad XX tidak mampu mempengaruhi ekonomi negeri ini secara luas, walaupun tingkat pengaruh tersebut berbeda antara satu sektor dengan sektor yang lain. Hal ini didasarkan pada perhitungan sederhana bahwa perluasan penanaman komoditi ekspor yang besar seperti karet ini karet pasti akan berpengaruh terhadap banyak hal. Akan tetapi, jika muncul pertanyaan apakah perkembangan sektor ini mampu merubah ekonomi Malaysia secara struktural, tentu saja akan muncul pendapat yang berbeda. Walaupun disadari bahwa perlu dilakukan telaah yang komprehensif dan rinci untuk menjawab petanyaan di atas, tulisan ini hanya akan membahas beberapa hal saja yang berhubungan dengan implikasi ekonomis dari penanaman karet yang luas di Malaysia.

Secara historis, proses implikasi ekonomis dari perkembangan penanaman karet di Malaysia sampai tahun 1922 dapat dapat dijelaskan berdasarkan tiga tingkatan perkembangan. Pertama, periode antara awal penanaman sampai paruh pertama akhir dekade terakhir abad XIX, ketika karet baru diperkenalkan dan belum mempunyai implikasi ekonomis sama sekali. Kedua, periode sejak paruh kedua dekade akhir abad XIX sampai sebelum tahun 1905, ketika beberapa

pengusaha Eropah dan Cina mulai menginvestasikan sebagian modal mereka untuk penanaman karet secara komersial, akan tetapi komoditi karet belum memberikan hasil ekonomis yang penting kepada pengusaha tersebut. Ketiga, periode sejak boom karet pertama tahun 1905 sampai tahun 1922, ketika implikasi ekonomis yang besar telah terjadi. Periode ini dapat dibedakan antara masa sebelum dan sesudah petani kecil melakukan ekspansi penanaman karet, serta periode sebelum dan setelah Perang Dunia I, yang pada dasarnya berhubungan dengan munculnya persaingan antara karet dari perkebunan besar dengan karet rakyat dan adanya implikasi ekonomis yang luas dari industri karet terhadap ekonomi masyarakat secara umum.

Penanaman modal tentu saja merupakan salah satu faktor penting dalam proses ekspansi satu jenis komoditi ekspor seperti karet ini. Sebelum terjadi ekspansi penanaman karet, ekonomi Malaysia didominasi oleh pertanian berpindah yang dilakukan oleh orang Melayu dan Cina serta industri timah. Sementara itu pengusaha Eropah dan Cina juga menamankan modal untuk mengembangkan beberapa jenis tanaman perdagangan seperti ketela pohon, gambir, tebu, teh, kelapa, kopi. Investasi modal dalam sektor pertanian ini semakin besar ketika para pengusaha Eropah mulai melakukan ekspansi penanaman karet, paling tidak sejak boom karet pertama tahun 1905-1908. Sebelum tahun 1905, walaupun sudah terdapat upaya melakukan penanaman karet secara komersial, akan tetapi

resiko terhadap kegagalan usaha masih kecil karena modal yang diinvestasikan pada waktu itu juga masih sangat sedikit. Sementara itu keuntungan dari modal yang ditanam juga masih sangat terbatas karena pohon karet belum menghasilkan atau baru saja mampu menghasilkan getah serta kebutuhan pasar yang memang belum banyak, sehingga proses reinvestasi baru belum berlangsung dan penanaman modal baru masih sangat terbatas.

Pada tingkat mikro, reinvestasi maupun penanaman modal baru segera berkembang setelah boom karet pertama karena para pengusaha melihat masa depan ekonomi karet yang prospektif, walaupun angka pasti dari keseluruhan investasi sebelum tahun 1930 sulit untuk didapat. Menurut perhitungan menggembangkan setiap acre kebun karet dari mulai penanaman sampai berproduksi, sementara itu di daerah pantai dibutuhkan modal sebesar 21 pound sterling untuk Federated Malay States saja terdapat lebih dari 100.000 acre lahan karet baru yang dibuka, maka tidak kurang dari 100 ribu pound sterling yang telah diinvestasikan di Malaysia pada periode itu. Sebagai contoh, Petaling Rubber Estates Syndicate saja menginvestasikan 22,5 ribu pound sterling untuk membuka perkebunan karet pada tahun 1903. Jumlah investasi ini semakin besar ketika banyak perusahaan milik

orang Eropah mengambil alih kebun karet milik orang Cina termasuk tanah perkebunan milik orang Cina yang dulunya ditanami komoditi pertanian lain, seperti yang dilakukan oleh *Malacca Rubber Plantation Ltd.* - *Guthrie* terhadap kebun karet milik Tan Chay Yan. Bagi sebagian besar perusahaan milik pengusaha Inggris, kebutuhan modal yang besar ini sangat mudah didapat ketika saham dari berbagai gabungan perusahaan untuk ekspansi karet di Malaysia laku dijual di bursa saham London. Sementara itu investasi modal yang besar dalam penanaman karet ini juga dilakukan oleh perusahaan non-Inggris, seperti yang dilakukan oleh *Malayan American Plantations Ltd.* dan *Franco-Belgian Societe Financiere des Coutchoucs (Socfin)*, yang merupakan perusahaan perkebunan Amerika dan perusahaan patungan Prancis dan Belgia yang mempunyai kebun karet yang luas di Malaysia. Investasi modal ini kemudian semakin meningkat ketika *Dunlop Rubber Co.* sebagai salah satu perusahaan yang banyak mengkonsumsi karet juga membuka kebun karet yang luas di Malaysia sejak tahun 1910.

Peningkatan jumlah modal yang diinvestasikan untuk industri karet di Malaysia didukung oleh tingkat keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan perkebunan dan pemilik saham. Bagi pemilik perkebunan besar, tidak bisa disangsikan bahwa terjadi perbaikan kondisi ekonomi perusahaan yang penting setelah peluasan penanaman karet di Malaysia selama beberapa tahun. Walaupun terjadi fluktuasi harga karet, perkebunan

ternyata mampu membayar deviden yang baik kepada para pemilik modal di London. Pada tahun 1910 beberapa perusahaan perkebunan Inggris membayar deviden lebih dari 300%. Setelah boom pun para pemilik modal ternyata masih menerima deviden rata-rata 225% antara tahun 1911 dan 1919, dan pada saat yang sama hanya terdapat 11 perusahaan yang membayar deviden rata-rata 117%. Peningkatan pembayaran deviden ini dapat dilihat pada kasus *Petaling Rubber Estates Syndicate*, yang membayar deviden 45% pada tahun 1908 dan meningkat menjadi 325% pada tahun 1910. Akan tetapi, sebagai akibat dari ketergantungan terhadap modal yang sangat besar - terutama bagi perusahaan Inggris yang menguasai 75 dari luas lahan karet perkebunan besar di Malaysia - terhadap penjualan saham di London, maka keuntungan tersebut terkonsentrasi di luar Malaysia.

Salah satu hal lain yang menarik dari implikasi ekonomis dari ekspansi penanaman karet di Malaysia ini adalah adanya perubahan demografis yang terus mempengaruhi struktur dan komposisi penduduk serta faktor-faktor ekonomi Malaysia secara umum pada masa selanjutnya. Penduduk Malaysia berkembang dari sekitar 1,5 juta jiwa pada tahun 1901 menjadi lebih dari 3 juta jiwa pada tahun 1921. Menurut perhitungan data demografis yang kasar, sampai pertengahan abad XIX jumlah orang Melayu masih mencapai 86% dari keseluruhan penduduk Semenanjung pada waktu itu, akan tetapi pada tahun 1921 penduduk Melayu hanya mewakili 48% dari

keseluruhan penduduk yang ada pada waktu itu. Dari 52% penduduk non-Melayu, lebih dari 49% adalah orang Cina dan India, sementara itu orang Cina sendiri mencapai lebih dari 35% dari keseluruhan jumlah penduduk.

Perubahan demografis ini selain disebabkan oleh faktor perbaikan kesehatan, hal itu juga disebabkan oleh kedatangan imigran asing, terutama orang Cina dan India dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja di perkebunan besar maupun di kebun karet milik rakyat. Walaupun kedatangan para buruh itu tidak seluruhnya berhubungan dengan ekspansi penanaman karet, kebutuhan tenaga kerja yang besar sebagai buruh di perkebunan, pabrik pengolahan, buruh pengangkut dalam transportasi karet dari pusat produksi ke pusat pengolahan dan penyimpanan sebelum diekspor, serta buruh di pelabuhan, menunjukkan bahwa ekspansi penanaman karet berpengaruh terhadap kedatangan para buruh asing tersebut karena tenaga kerja lokal sama sekali tidak dapat memenuhi kebutuhan yang besar itu. Sebagai contoh, sebagian besar buruh Cina yang datang ke Malaysia pada awalnya memang bekerja sebagai buruh di pertambangan timah, akan tetapi setelah terjadi perubahan dalam struktur industri timah dan berkembangnya penanaman karet di Malaysia para buruh-buruh Cina juga bekerja di perkebunan karet, terutama di perkebunan karet milik orang Cina, termasuk mereka yang pindah dari pertambangan timah ke perkebunan karet. Berdasarkan informasi yang ada sampai dekade ketiga abad XX

jumlah buruh Cina yang bekerja di sektor pertambangan timah memang lebih banyak dibandingkan dengan yang bekerja di perkebunan karet, akan tetapi di beberapa tempat semakin banyak buruh Cina yang terlibat di perkebunan karet, terutama di Johor dimana kebutuhan akan tenaga kerja di perkebunan karet sebagian besar dipenuhi oleh buruh Cina. Kebutuhan buruh yang besar untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja di perkebunan karet juga dipenuhi oleh kedatangan buruh India yang besar, terutama di perkebunan besar milik para pemodal Eropah. Pertumbuhan jumlah penduduk India yang sangat besar di Malaysia terjadi sebelum tahun 1914, bersamaan dengan ekspansi perkebunan karet. Antara tahun 1901 dan 1911 jumlah orang India yang ada di *Federated Malay States* saja meningkat 195,4% dibandingkan dengan orang Cina yang hanya bertambah 43,7% pada periode yang sama. Berbeda dengan orang Cina yang cenderung untuk tinggal lama atau memilih untuk menetap di Malaysia, sebagian besar buruh India ini tinggal di Malaysia dalam waktu yang relatif pendek, yang dapat dilihat pada komposisi kedatangan dan kepergian orang India. Sebagai contoh, pada tahun 1908 terdapat 54 ribu orang India yang datang ke Malaysia dan pada tahun yang sama terdapat sekitar 31 ribu orang India yang meninggalkan Malaysia atau 57,4% dari jumlah orang India yang datang. Akan tetapi, selisih yang lebih banyak antara orang India yang datang dibandingkan dengan mereka yang pergi dari tahun ke tahun menunjukkan angka yang

semakin tinggi. Walaupun terdapat jumlah orang India yang pergi mencapai 58,8% dari mereka yang datang pada tahun 1912, secara riil jumlah orang India yang memilih tinggal lebih lama atau menetap di Malaysia semakin besar.

Dalam konteks ekonomi, dinamika demografis tersebut juga mencerminkan terjadinya pembagian kerja menurut etnik, yang secara langsung juga berpengaruh terhadap perbedaan potensi dan kondisi ekonomi penduduk berdasarkan etnik. Sebagai buruh di perkebunan, sebagian besar orang Cina dan India tersebut terjebak dalam kondisi ekonomi yang rendah, dan orang Eropah yang menjadi tuan kebun dan tenaga administratif berada pada posisi ekonomi yang tinggi. Sementara itu orang Melayu yang mempunyai perkebunan karet kecil mempunyai potensi ekonomi dan kondisi ekonomi yang berbeda lagi. Akan tetapi, tidak semua orang Cina dan India yang datang ke Malaysia itu bekerja sebagai buruh. Ketika terjadi perluasan kesempatan ekonomi atau munculnya kesempatan ekonomi baru secara umum di dalam masyarakat setelah terjadinya ekspansi penanaman karet, sebagian orang Cina dan India juga terlibat di dalam sektor ekonomi yang lebih menguntungkan. Orang-orang Cina yang memang sudah mendominasi perdagangan komoditi pertanian dan perdagangan eceran pada masa sebelumnya semakin memperkuat posisi mereka sebagai pedagang perantara, baik sebagai pembeli hasil karet rakyat maupun sebagai pedagang yang memenuhi kebutuhan para pemilik kebun karet dan para buruh melalui transaksi tunai

maupun kredit. Dalam konteks perdagangan ini, posisi pedagang perantara Cina ini semakin kuat ketika pohon karet para petani kecil mulai berproduksi dan penjualan karet mereka tergantung pada pasar dan pengolahan kembali sebelum diekspor yang juga dikuasai oleh orang Cina, terutama di Singapura. Orang-orang Cina juga diuntungkan oleh pertambahan permintaan sayur mayur dan buah-buahan, sehingga banyak buruh, bekas buruh, dan imigran yang baru datang terlibat sebagai petani sayur mayur dan buah-buahan secara komersial, termasuk juga menjadi pedagang. Sementara itu sebagian buruh India juga menanam sayur mayur di sekitar perkebunan tempat mereka bekerja. Selain sebagai buruh, para pendatang dari India ini banyak yang terlibat dalam peminjaman uang, yang dilakukan tidak hanya di lingkungan para buruh India. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar kesempatan ekonomis baru itu diisi oleh para pendatang asing, sedangkan sebagian besar penduduk Melayu berada di luar sektor tersebut, kecuali sebagai pemilik kebun karet kecil itu sendiri.

Oleh sebab itu, muncul pertanyaan bagaimana posisi ekonomi penduduk Melayu dalam ekspansi penanaman karet di Malaysia sampai dekade ketiga abad XX. Menurut satu penelitian tentang para petani karet di Batang Padang Perak, ekspansi penanaman karet ternyata telah mampu memperbaiki kondisi ekonomi petani karet Melayu setelah Perang Dunia I ketika pohon-pohon karet petani kecil ini mulai menghasilkan

getah yang banyak. Hal itu dapat dilihat pada pertambahan jumlah petani karet yang melakukan ibadah haji ke Mekkah. Selain itu, para petani karet itu juga mampu mengirim anak mereka ke sekolah di luar daerah, termasuk mempelajari agama Islam di sekolah agama di Timur Tengah dan pesantren di Indonesia. Perluasan komoditi karet ini ternyata juga mampu meningkatkan nilai konsumsi mereka, mereka mampu membeli barang-barang mewah dan merubah cara hidup mereka sehari-hari.

Akan tetapi, sebagian besar para petani kecil ini tidak melakukan investasi modal mereka ke dalam aktivitas ekonomi lain yang lebih besar dan lebih produktif. Selain itu, kemakmuran yang ada ternyata juga tidak mampu menimbulkan kemajuan ekonomi secara kontinyu. Dalam satu sisi hal ini dapat dimengerti melalui pemahaman terhadap terjadinya distorsi sosio-kultural yang berpengaruh terhadap perilaku ekonomis pada sebagian petani kecil setelah mereka mendapat penghasilan yang besar. Secara umum, hal tersebut mendorong mereka untuk membelanjakan pendapatan mereka pada kebutuhan konsumtif, apalagi sejak jaringan perdagangan pada waktu itu mampu menyediakan barang-barang tersebut dengan mudah, termasuk barang-barang impor yang mahal. Akan tetapi, munculnya kondisi seperti ini tidak dapat begitu saja disalahkan hanya kepada orang Melayu atau para petani kecil secara umum, melainkan lebih diarahkan kepada kondisi dasar yang berada di dalam maupun di luar masyarakat tersebut.

Keterbatasan kemampuan memperluas aktivitas ekonomi ini ternyata tidak hanya terjadi pada para petani karet kecil Melayu melainkan juga terjadi pada petani karet kecil Cina dan India. Dalam konteks orang Melayu, satu pendapat menyatakan bahwa hal ini berhubungan dengan tidak adanya kelas menengah Melayu yang berorientasi bisnis atau yang lebih tepat pedagang perantara Melayu yang independen dan kuat, padahal mereka sangat dibutuhkan untuk menjembatani antara para petani Melayu dengan pasar. Hal ini berhubungan dengan pendapat yang menyatakan bahwa pada masa kolonial pemerintah Inggris tidak pernah mendukung munculnya kelompok kelas menengah Melayu yang berorientasi bisnis atau pedagang perantara Melayu yang independen dan kuat. Pemerintah kolonial cenderung membiarkan orang Cina berbagi dengan orang India dan Eropah mendominasi sektor ini. Oleh sebab itu para petani Melayu selalu menjual hasil karet mereka kepada para pedagang perantara lokal yang didominasi oleh orang Cina. Para pedagang perantara Cina yang secara reguler datang ke pusat-pusat produksi karet atau tinggal di kampung sebagai pemilik toko, secara mutlak menentukan harga karet. Akan tetapi, dalam kenyataannya sebagian besar petani karet Melayu memang lebih senang menjual produk mereka kepada pedagang perantara Cina, daripada membawa karet ke kota dimana mereka mungkin akan mendapat harga yang lebih tinggi tetapi juga akan berhadapan dengan resiko yang lebih banyak. Selain itu, sangat sulit untuk memastikan bahwa adanya kelas

menengah Melayu yang berorientasi bisnis atau pedagang perantara Melayu yang kuat akan menjamin bahwa para petani karet kecil memperoleh pendapatan yang lebih dari hasil penjualan karet mereka jika dibandingkan dengan menjual kepada pedagang Cina. Sebagai perbandingan, di beberapa kawasan di Malaysia dan Indonesia dimana perdagangan komoditi pertanian dikuasai oleh pedagang pribumi, ternyata para petani juga tidak mampu memperbaiki kondisi ekonomi mereka secara luas. Satu hal lagi yang perlu diperhatikan bahwa dalam konteks sejarah ekonomi kawasan Asia Tenggara secara umum dapat dikatakan bahwa eksploitasi pedagang terhadap para petani kecil maupun ada atau tidaknya kecenderungan untuk memperbaiki kondisi ekonomi para petani pada dasarnya tidak tergantung pada sama atau berbedanya etnik pedagang dengan petani. Selain itu, seperti disebutkan di atas walaupun terdapat pedagang perantara Cina dan India yang kuat, para petani karet kecil Cina dan India pun mengalami hal yang sama dengan petani karet Melayu. Oleh sebab itu, permasalahannya harus dilihat dalam struktur pasar yang lebih luas.

Implikasi ekonomis dari ekspansi penanaman karet ini terhadap penduduk lokal dapat juga dilihat dari struktur harga dan pasar karet yang berlaku pada masa itu. Pada bulan Nopember 1909 harga karet di pasar dunia naik menjadi 9s 8d per pon dan mencapai lebih dari 12s per pon pada bulan April 1910. Akan tetapi harga tertinggi ini tidak bertahan lama,

pada bulan Oktober 1910 harga karet telah turun menjadi 4s 9d per pond. Walaupun terjadi kenaikan pada beberapa kesempatan seperti yang terjadi pada bulan September 1913 dan sepanjang tahun 1915, harga karet di pasar dunia pada umumnya dapat dikatakan tidak stabil setelah boom tahun 1910. Ketika harga karet rendah para pemilik perkebunan karet cenderung meningkatkan produksi karet dalam rangka untuk menstabilkan jumlah penerimaan. Hal ini tentu saja menimbulkan ketidakseimbangan antara suplai dan kebutuhan, yang berakibat terhadap terjadinya fluktuasi harga yang terus menerus. Kondisi ini merupakan faktor yang penting dalam menganalisa ekonomi karet di Malaysia sampai tahun 1922 karena pada dasarnya pendapatan para petani karet sebenarnya tidak cukup besar untuk dapat menciptakan iklim ekonomi yang lebih produktif.

Eksplanasi lain yang dapat dilakukan adalah melihat masalah ini berdasarkan kebijakan pemerintah kolonial yang berpengaruh secara langsung terhadap industri perkaretan di Malaysia, karena dalam proses ekspansi penanaman karet di Malaysia pemerintah kolonial mempunyai pengaruh yang besar dalam banyak hal. Hal ini dapat dilihat pada kebijakan pemerintah kolonial yang mencoba untuk membatasi penanaman karet hanya untuk dilakukan di perkebunan besar milik pengusaha asing bukan di perkebunan kecil. Secara umum pemerintah kolonial Inggris percaya bahwa penanaman karet lebih cocok untuk pengusaha yang mempunyai modal besar,

sehingga mampu mengatasi resiko ekonomis dibandingkan dengan pemilik kebun kecil. Pemerintah kolonial menganggap penanaman karet oleh petani kecil Melayu hanya merupakan suatu aktivitas yang terlalu spekulatif. Oleh sebab itu, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa orang Melayu menganggap kebijakan pemerintah kolonial tersebut merupakan intervensi langsung untuk melindungi kepentingan para pemodal asing terutama pemodal dari Inggris dengan mengorbankan kepentingan keuntungan ekonomis yang akan didapat oleh orang melayu yang terlibat dalam penanaman karet.

Dalam upaya untuk menjelaskan hal tersebut, berbagai peraturan yang dikeluarkan pada tahun 1912, *Malay Reservation Enacment* pada tahun 1913, *Rice Land Enacment* tahun 1917, perpanjangan penutupan buku register tanah untuk aplikasi tanah bagi petani karet setelah 1917, dan *Stevenson Restriction* pada tahun 1922, semuanya dilihat sebagai usaha pemerintah kolonial Inggris untuk membatasi orang Melayu dalam penanaman karet dan mendorong mereka untuk hanya menanam padi, dan sekaligus memisahkan orang Melayu dari sektor ekonomi yang menguntungkan. Hal ini dapat dilihat pada tindakan pemerintah yang mendorong orang Melayu untuk menanam padi ketika terjadi ekspansi penanaman karet yang besar oleh para pengusaha Eropah yang mempunyai modal besar. Selain itu, ketika kesempatan pendidikan Barat diberikan kepada orang Melayu, ternyata hampir keseluruhan dari

lembaga pendidikan yang diperuntukan bagi anak-anak Melayu itu diarahkan untuk menghasilkan para petani, khususnya padi. Sementara itu, Restriksi Stevenson tahun 1922 dilihat sebagai bagian dari adanya hubungan antara kepentingan bisnis Barat dengan pemerintah kolonial untuk membatasi keterlibatan orang Melayu dalam industri karet, bukan semata-mata sebagai upaya untuk meningkatkan harga karet di pasar dunia dengan cara menekan tingkat produksi. Hal ini berhubungan dengan tindakan pemerintah yang terkosentrasi pada pelarangan terhadap petani karet kecil untuk berproduksi dan melakukan penanaman pohon karet yang baru, tetapi membiarkan para pemilik perkebunan besar untuk tetap berproduksi walaupun dengan sedikit pembatasan, serta tetap memberi konsesi kepada pengusaha besar untuk membuka kebun-kebun karet baru yang luas. Kontribusi produksi karet rakyat yang semakin besar terhadap produksi keseluruhan karet Malaysia, telah menimbulkan ketakutan di kalangan pemilik perkebunan besar, sehingga perlu dilakukan tindakan formal untuk memutuskan arus pertumbuhan karet rakyat sebelum sampai pada tingkat yang sangat merugikan perkebunan besar. Tingginya biaya produksi yang harus dipikul oleh perkebunan besar menurut mereka tidak sebanding dengan biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani karet kecil, sehingga tanpa satu kebijakan formal perkebunan besar tidak akan mampu bersaing dengan petani kecil pada saat harga karet mengalami penurunan yang tajam. Padahal pada saat itu tidak ada satu

pun perusahaan perkebunan Barat yang dinyatakan bangkrut atau perkebunannya ditutup. Tingginya cadangan karet dunia dan penurunan harga, pada dasarnya dapat dijelaskan sebagai akibat dari krisis ekonomi dunia setelah Perang Dunia I, naiknya produksi karet di Indonesia terutama karet rakyat di Kalimantan dan Sumatera, dan karena para konsumen karet utama seperti Dunlop dan Goodyears tidak lagi sangat tergantung pada karet di pasar dunia melainkan karet dari kebun-kebun karet mereka sendiri yang sangat luas.

Akan tetapi, pendapat lain cenderung melihat permasalahanya dalam konteks yang lain. Seorang penulis yang banyak meneliti tentang industri karet di Malaysia misalnya, menolak pendapat yang mengarahkan pada adanya kolusi antara pemerintah kolonial dengan pengusaha asing, khususnya para pengusaha Inggris. Menurut pendapat ini secara umum para pengusaha kolonial dianggap mempunyai pandangan yang sangat luas tentang kebijakan ekonomi di Semenanjung. Pemerintah hanya memberikan stimulan yang terbatas terhadap kepentingan komersial para pengusaha Barat. Sebagian besar kebijakan dilaksanakan bertujuan untuk melindungi orang Melayu dari kesulitan ekonomi lebih lanjut. Sebagai contoh, pelaksanaan berbagai aturan yang berhubungan dengan legalisasi pemilikan tanah dianggap sema sekali bukan sebagai upaya untuk membatasi aktivitas pertanian orang Melayu, melainkan sebagai upaya untuk membatasi terjadinya pengalihan hak milik tanah dari orang Melayu kepada orang asing.

Selanjutnya juga dikatakan bahwa pemerintah kolonial Inggris munculnya situasi yang monopolistik dan posisi ekonomi orang Barat yang kuat, secara langsung tidak disebabkan oleh hegemoni politik Inggris di Semenanjung melainkan disebabkan oleh kondisi kondusif yang berada di luar pemerintah, terutama yang berhubungan peran penting *agency house, joint stock companies*, dan organisasi lain pemilik perkebunan besar. Sementara itu, ketika muncul pendapat yang menyatakan bahwa petani kecil Melayu dirugikan karena tidak adanya hubungan yang saling menguntungkan antara perkebunan besar dengan petani kecil dalam pengertian teknologi dan ekonomis, pendapat lain menolak penyataan ini. Pendapat ini menyatakan sebenarnya terjadi interaksi antara kedua belah pihak pada masa boom, terutama yang berhubungan persoalan transaksi tanah serta distribusi bibit dan peralatan. Adanya interaksi ini dapat dilihat pada tidak adanya konflik kepentingan yang berarti sebelum tahun 1922.

Berdasarkan keterangan di atas dapat dikatakan bahwa secara ekonomis terdapat korelasi yang kompleks antara berbagai hal yang berhubungan dengan ekspansi penanaman karet di Malaysia sampai tahun 1922. Walaupun sangat sulit untuk mengatakan bahwa keberadaan kekuasaan Inggris di Semenanjung bukan merupakan kondisi yang menguntungkan bagi pengusaha asing untuk menginvestasi modal dan mengeksploitasi sumber ekonomi yang ada, pada kenyataannya bukti lain menunjukkan bahwa pemerintah Inggris juga berusaha untuk

menciptakan keseimbangan antar etnik dalam eksploitasi sumber-sumber ekonomis di Malaysia. Ketidakseimbangan pertumbuhan ekonomis pada kelompok masyarakat yang berbeda bukan ditentukan oleh kebijakan pemerintah kolonial melainkan lebih disebabkan oleh konteks sosial dan ekonomi di dalam masyarakat itu sendiri. Sebagai contoh, walaupun terdapat pembatasan terhadap orang Melayu untuk menanam karet, dalam kenyataannya pemerintah tidak mampu memberlakukan pelarangan penanaman pohon karet terhadap orang Melayu secara keseluruhan karena para petani karet kecil Melayu tetap saja membuka lahan dan menanam pohon-pohon karet baru di sekitar kampung-kampung mereka atau di kawasan yang sulit untuk dilacak oleh petugas pemerintah. Selain itu, pertani kecil juga masih terus berproduksi karena penjualan keret mereka tidak tergantung pada pemerintah atau perkebunan besar, melainkan kepada para pedagang Cina yang secara kontinyu membeli keret mereka untuk pasar perantara di Singapura. Akan tetapi, adanya restriksi yang diberlakukan oleh pemerintah itu tetap saja membatasi upaya petani karet kecil untuk memperbaiki kondisi ekonomi mereka, karena aktivitas mereka dalam penanaman dan produksi karet tidak dilegalisir oleh pemerintah. Dalam beberapa kesempatan pemerintah kolonial melakukan penembangan terhadap pohon-pohon karet yang sudah maupun belum berproduksi milik petani kecil, yang tentu saja akan berpengaruh terhadap kondisi ekonomi mereka kemudian.

Sebagai tambahan, sebagian besar fasilitas kredit juga cenderung diberikan kepada orang-orang Barat dibandingkan kepada kelompok etnik yang lain.

Pada tahun 1906 kontribusi ekspor karet baru mencapai 3,7% dari keseluruhan ekspor Malaysia termasuk timah, atau sama dengan nilai ekspor dua komoditi pertanian lain yaitu nanas dan kopra. Akan tetapi, kontribusi ini naik menjadi 31,8% dan 59,5% dari total nilai ekspor Malaysia pada tahun 1920 dan 1925, sementara itu nilai ekspor nanas dan kopra adalah 6,7% dan 3,3% dari keseluruhan ekspor Malaysia pada masa yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa secara makro kontribusi karet terhadap ekonomi Malaysia sampai tahun 1922 terus menunjukkan angka pertumbuhan yang berarti. Sementara itu, menurut salah satu penelitian tentang komoditi karet Malaysia disebutkan bahwa penanaman karet mempengaruhi ekonomi Malaysia dalam artian adanya pertumbuhan sektor tertier dan infrastruktur. Pertambahan pendapatan pemerintah memungkinkan pemerintah memperbaiki dan memperluas pelabuhan. Dalam hal *Federated Malay States* yang merupakan pusat industri karet Malaysia, pemerintah lokal ternyata mampu memberikan pinjaman kepada negara bagian lain di Semenanjung serta kepada pemerintah Siam. Hal ini tentu saja berhubungan dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi disebabkan oleh kenaikan nilai ekspor karet. Di *Federated Malay States* kontribusi karet terhadap nilai ekspor terus

meningkat, dari 0,6% pada tahun 1905 menjadi 37,4% pada tahun 1910 dan mencapai 67,9% pada tahun 1917, walaupun pada tahun 1922 kontribusi ini turun menjadi 53,2%.

Walaupun begitu, nilai riil dari kontribusi karet terhadap kondisi ekonomi secara keseluruhan masih tetap dipertanyakan karena ternyata perkembangan industri karet tidak mampu mendorong munculnya industri manufaktur domestik, serta juga tidak mampu merubah dasar ekonomi Malaysia. Biarpun terdapat beberapa jenis industri baru, pada saat yang sama tidak tercipta industri yang berskala besar. Kebutuhan akan tekstil Malaysia masih tetap tergantung pada industri tekstil di India dan Eropah, dan kemampuan industri lokal yang ada untuk menyerap produksi karet sangat rendah sekali. Selain itu, perkembangan industri karet menyebabkan tanah yang merupakan faktor produksi bagi penduduk Melayu menjadi komoditi yang mudah untuk diperjualbelikan. Pertambahan nilai ekonomi tanah cenderung mendorong terjadinya perubahan pada kondisi pemilikan tanah melalui peralihan hak milik, terutama ketika muncul kebijakan untuk membatasi pembukaan lahan pertanian baru. Ketika beberapa orang mulai menjual tanah mereka, hal ini memberi kesempatan kepada orang non-Melayu mempunyai tanah. Akan tetapi, sebenarnya persoalan tanah ini belum begitu serius sebelum awal tahun 1920-an, ketika orang Melayu masih mempunyai tanah yang cukup untuk menanam karet dan aktivitas pertanian lainnya. Komersialisasi menjadi

suatu hal yang sangat penting sebagai alasan munculnya tuna tanah dan pengalihan tanah kemudian, terutama setelah terjadi pertumbuhan penduduk yang luar biasa dan sebagian besar tanah perawan sudah dibuka atau dibatasi untuk dibuka. Kondisi ini menjadi semakin menyulitkan ketika penduduk terjerat pada hutang.

Tentu saja pendapat ini masih bisa dipertanyakan karena beberapa persoalan seperti keterbatasan daya tampung pasar lokal, rendahnya daya beli lokal, dan tersedianya produk saingan yang lebih murah merupakan penjelasan yang lebih baik untuk menerangkan tidak berkembangnya sektor industri di Malaysia. Akan tetapi, jika melihat terbatasnya jumlah penduduk yang mendapat keuntungan dari karet dan tidak merata distribusi keuntungan, maka hal ini akan cenderung menimbulkan ketidakseimbangan pertumbuhan ekonomi dalam masyarakat, yang tentu saja kemudian diikuti oleh stakanasi ekonomi. Jumlah keuntungan dari perkebunan besar yang direinvestasikan bagi kepentingan ekonomi masyarakat Malaysia secara umum terlalu kecil dibandingkan dengan jumlah keuntungan yang dibelanjakan dan disimpan di luar. Sebagian besar keuntungan dari perkebunan karet besar diinvestasikan di negeri lain dari mana para pemilik perusahaan berasal. Malaysia tidak diuntungkan dari keberadaan para investor asing, yang membayar pajak kepada pemerintah mereka, seperti di London, Paris, dan Brusel. Oleh sebab itu, sangat tidak mengherankan sama sekali jika

kontribusi terbesar terhadap keuangan pemerintah kolonial di Malaysia tidak datang secara langsung dari industri karet melainkan dari pajak candu, judi, minuman keras, dan prostitusi, terutama di kawasan perkebunan dan pertambangan dimana banyak buruh Cina diperlakukan. Sementara itu, petani karet kecil sendiri tidak mampu mengakumulasi modal yang mampu memperluas aktivitas ekonomi mereka karena terbatasnya masa harga karet yang tinggi dan ketergantungan yang sangat besar terhadap pasar lokal.

## IV

### PENUTUP

Perkembangan penanaman karet di Malaysia sejak akhir abad XIX sampai tahun 1922 merupakan salah satu contoh dari kecenderungan ekonomi yang terjadi dalam masyarakat kolonial. Penanaman karet terutama yang dilakukan oleh penduduk Melayu telah memberikan kontribusi yang baik terhadap tingkat kondisi ekonomi secara umum, karena secara umum berbeda dengan perkembangan komoditi pertanian sebelumnya dan pertambangan timah yang lebih banyak menguntungkan orang asing maupun para elit Melayu. Pengembangan tanaman karet di Malaysia membuka jalan bagi penduduk kebanyakan untuk memperoleh keuntungan dari komoditi ekspor yang baru ini.

Implikasi ekonomis dari penanaman karet di Malaysia ini mempunyai sifat yang sangat kompleks. Secara umum memang terjadi perbaikan kondisi ekonomi, akan tetapi stagnasi terjadi perbaikan kondisi ekonomi, akan tetapi stagnasi ekonomi ternyata juga tidak mampu dicairkan. Walaupun secara makro terjadi pertumbuhan ekonomi yang disebabkan oleh penanaman karet seperti yang tercermin dalam kenaikan nilai ekspor dan impor, terjadinya pekembangan pada sektor tertier, perbaikan infrastruktur, dan kenaikan jumlah petani yang menunaikan ibadah haji, kemakmuran ekonomi tidak menyebar secara luas dan dalam sehingga mampu merubah sistem ekonomi yang sudah ada sebelumnya. Sebagian besar keuntungan

diambil oleh perkebunan besar yang dimiliki oleh orang asing, yang tentu saja akan membelanjakan, menginvestasikan, dan menyimpannya di negeri mereka. Sementara itu, pendapatan para petani kecil tidak cukup besar dan kontinyu untuk menghasilkan surplus sehingga mampu direinvestasikan dan menimbulkan suatu kemajuan ekonomi yang berarti melalui aktivitas ekonomi yang lebih luas dan produktif. Hal ini merupakan akibat dari struktur pasar yang rumit, fluktuasi harga karet yang tidak menciptakan harga tinggi untuk jangka waktu yang lama, serta kebijakan pemerintah kolonial yang rumit dan cenderung memojokkan petani karet kecil - terutama petani karet Melayu - apalagi jika terjadi konflik kepentingan ekonomis dengan perusahaan besar milik orang asing. Oleh sebab itu, walaupun terdapat perbaikan kondisi ekonomi secara umum setelah terjadi perkembangan industri karet yang luar biasa di Malaysia sampai tahun 1922, perbaikan itu tidak mampu menimbulkan perubahan ekonomi secara struktural. Hal ini dipersulit lagi karena implikasi ekonomis dari industri timah yang merupakan sumber ekonomi utama Malaysia yang lain juga menunjukkan ciri yang sama atau malah lebih jelek dibandingkan dengan karet.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akers, C.E., *The Rubber Industry in Brazil and the Orient*, London: Methuen & Co. Ltd., 1914.
- Allen, G.C. & Donnithorne, A.G., *Western Enterprise in Indonesia and Malaya*, London: George Allen & Unwin Ltd., 1962.
- Andaya, B.W. & Andaya, L.Y., *A History of Malaya*, London: Macmillan, 1988.
- Barlow, C., "A Comparison of Factors Influencing Agricultural Development in Malaya and Indonesia, 1870-1940" in A. Maddison & Ge Prince, *Economic Growth in Indonesia, 1820-1940*, Dordrecht: Foris Publication, 1989.
- Barlow, C., *The Natural Rubber Industry. Its Development Technology and Economy in Malaysia*, Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1976.
- Drabble, J.H., "Investment in the Rubber Industry in Malaya c.1900-1922", *JSAS*, 3, 1972.
- Drabble, J.H., *Rubber in Malaya 1876-1922, the Genesis of Industry*, Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1973.
- Drabble, J.H., "Some Thoughts on the Economic development of Malaysia under British Administration", *JSAS*, 5, 1974.
- Ghee, Lim Teck, "British Colonial Administration and the Ethnic Division of Labor in Malaya", *Kajian Malaysia*, 11, 1984.
- Gullick, J.M., *Malaya*, London: Ernest Benn Limited, 1964.
- Hyde, F.E., *Far Eastern Trade, 1860-1914*, London: Adam & Charles Black, 1973.
- Kratoska, P.H., "Rice Cultivation and the Ethnic Division of Labor in British Malaya", *Comparative Studies in Society and History*, 24, 1982.
- Jackson, J.C., *Planters and Speculators: Chinese and European Agricultural Enterprise in Malaya 1786-1921*, Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 1968.

Parkinson, B.K., "Non Economic Factors in the Economic Retardation of the Rural Malay", *Modern Asian Studies*, 1, 1967.

Parkinson, B.K., The Economic Retardation of the Malays a Rejoinder", *Modern Asian Studies*, 2, 1968.

Parmer, J.N., *Colonial Labor Policy and Administration: A History of Labor in the Rubber Plantation Industry in Malaya 1900-1941*, New York: J.J. Augustin Incorporated Publisher, 1960.

Saleh, Badriyah H., "Malay Rubber Smallholding and British Policy a Case Study of the Batang Padang District in Perak 1876-1952", Ph.D Dissertation Columbia University, 1985.

Silcock, T.H., *Reading in Malayan Economics*, Singapore: Eastern Universities Press, 1961.

Wilder, William, "Islam, Other Factors and Malay Backwardness: Comment on an Argument", *Modern Asian Studies*, 2, 1968.

Yah, Lim Chong, *Economic Development of Modern Malaya*, Kuala Lumpur: 1967.

